

**PROGRAM PENGUATAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI
GERAKAN 5S (SENYUM, SALAM, SAPA, SOPAN, SANTUN) DAN
PEMBIASAAN POSITIF DI SMPN 7 CIRACAP SATU ATAP**

Asep Sahrul Gunawan, Eni Nuraeni, Siti Nursidah, Rahela Sophia Nupus, Risa
Ryani, Riki Ruswandi, Siti Fauzia Rahma, Ripal, Bella Sindy Putri

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Mutiara Sukabumi

asepsahrulgunawan.asg@gmail.com, eninuraeni7430@gmail.com,
sitinursidah1010@gmail.com, rahelasopianupus537@gmail.com,
risaryani22@gmail.com, rikiriswandi664@gmail.com, Sitifauzia836@gmail.com,
besiput14@gmail.com, ripalapriadi5@gmail.com,

ABSTRACT

One of the Tri Dharma of Higher Education is to make a tangible contribution to society, particularly in the field of education, through community service activities. Since education focuses not only on improving academic abilities but also on fostering positive attitudes and behaviors, character education is a crucial component in the process of shaping students. With the rapid development of technology and social changes, the character development of students faces challenges such as a loss of discipline, social awareness, responsibility, and interpersonal ethics. This community service activity was carried out at SMPN 7 Ciracap Satu Atap with the aim of strengthening students' character development through the implementation of the 5S Movement (Smile, Greeting, Hello, Politeness, Courtesy) and fostering positive habits within the school environment. The program was implemented as a form of support for the habit-forming activities already in place at the school, such as the flag ceremony, congregational Duha and Dhuhr prayers, morning exercises, community service, classroom duty, Student Council (OSIS) activities, Student Representative Council (MPK) activities, Scouting, and other religious activities. The results showed that students were highly engaged in the program. In addition, students gained a better understanding of the importance of practicing discipline, responsibility, cooperation, social awareness, and good manners in their daily lives. It is hoped that this program will serve as one of the efforts to strengthen character education on an ongoing basis.

Keywords: character education, 5S movement, positive habituation, community service

ABSTRAK

Salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui kegiatan

pengabdian kepada masyarakat. Karena pendidikan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam proses pembentukan peserta didik. Dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang semakin pesat, pembentukan karakter siswa menghadapi tantangan seperti kehilangan disiplin, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan etika interpersonal. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 7 Ciracap Satu Atap dengan tujuan memperkuat pembentukan karakter siswa melalui penerapan Gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Program dilaksanakan sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan sekolah, seperti upacara bendera, salat duha dan dzuhur berjamaah, senam pagi, gotong royong, piket kelas, kegiatan OSIS, MPK, pramuka, dan kegiatan religius lainnya. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat dalam kegiatan. Selain itu, siswa lebih memahami pentingnya menerapkan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan bahwa program ini akan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, gerakan 5S, pembiasaan positif, pengabdian masyarakat

A. Pendahuluan

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Karakter sangat penting dalam proses pendidikan karena memengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Orang yang memiliki karakter yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan

lingkungannya dan lebih mampu menerapkan nilai-nilai moral.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial saat ini berkembang dengan sangat cepat, dan perubahan tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Kemajuan teknologi telah membuat orang lebih mudah mendapatkan informasi dan memiliki akses yang lebih besar ke berbagai sumber pembelajaran. Akan tetapi, kemajuan teknologi juga dapat memiliki efek yang merugikan jika tidak digunakan dengan benar.

Berkurangnya rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kurangnya sopan santun adalah beberapa perubahan yang sering terjadi pada siswa. Lembaga pendidikan harus menghadapi kondisi ini untuk menghasilkan generasi yang baik secara moral dan akademik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada siswa melalui berbagai aktivitas yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Lickona, 2019). Pendidikan karakter dapat diberikan melalui pembelajaran di kelas atau melalui kegiatan lainnya yang mendorong perilaku positif (Kemendikbud, 2020). Pendidikan karakter diharapkan membantu siswa belajar nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, peduli terhadap lingkungan, dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari (Wibowo, 2021).

Sekolah, sebagai institusi pendidikan resmi, memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Sekolah tidak hanya tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat yang

memengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa. Kegiatan pembiasaan adalah salah satu cara untuk membentuk karakter siswa. Kegiatan pembiasaan adalah proses yang dilakukan secara konsisten yang dapat mempengaruhi perilaku positif pada peserta didik. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa jika diterapkan secara teratur.

SMPN 7 Ciracap Satu Atap menggunakan berbagai kegiatan pembiasaan untuk membangun karakter peserta didik. Upacara bendera, salat duha dan dzuhur berjamaah, senam pagi, gotong royong, piket kelas, kegiatan organisasi seperti OSIS dan MPK, kegiatan pramuka, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya adalah semua kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan. Di antara nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa adalah disiplin, tanggung jawab, religius, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial.

Di SMPN 7 Ciracap Satu Atap, Program Penguatan Pembentukan Karakter Siswa melalui Gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dan pembiasaan positif dilaksanakan sebagai dukungan

terhadap program pembiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah. Program ini dipilih karena Gerakan 5S adalah pembiasaan sederhana yang dapat diterapkan siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang dinyatakan di atas, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan karakter, mengajarkan mereka untuk menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan mendukung pembentukan karakter mereka melalui kegiatan pembiasaan positif yang dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

B. Metode Pelaksanaan

SMPN 7 Ciracap Satu Atap melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan utama siswa sekolah. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif, yang melibatkan siswa secara aktif selama prosesnya. Metode ini dipilih karena siswa tidak hanya menjadi subjek aktivitas, tetapi juga dapat secara langsung mempelajari dan menerapkan nilai karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Persiapan,

pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan kegiatan.

Pada tahap persiapan, tim pelaksana melakukan observasi awal lingkungan sekolah. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui kondisi sebenarnya di lapangan dan mengidentifikasi berbagai kegiatan pembiasaan yang telah digunakan sekolah untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang karakteristik siswa, budaya sekolah, dan berbagai kondisi yang terkait dengan pelaksanaan program.

Selanjutnya, kebutuhan sekolah diidentifikasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang diperlukan untuk menerapkan program penguatan karakter siswa. Ini dilakukan dengan melihat langsung dan berbicara dengan sekolah tentang kegiatan pembiasaan yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil identifikasi ini kemudian menjadi dasar untuk membuat program kegiatan yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa.

Pada tahap berikutnya, koordinasi dengan kepala sekolah dan guru

dilakukan. Ini dilakukan untuk menyampaikan tujuan kegiatan, menentukan sasaran program, membahas waktu pelaksanaan, dan menyusun bentuk kegiatan. Tujuan dari koordinasi ini adalah agar kegiatan dapat dilakukan dengan baik dan mendapatkan dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Selain itu, agar program tidak mengganggu pendidikan, tim pelaksana juga menyusun jadwal kegiatan secara terstruktur. Jadwal ini dibuat dengan persetujuan bersama antara tim pelaksana dan pihak sekolah. Pada tahap persiapan, juga dibuat media pembelajaran untuk mendukung kegiatan. Media seperti presentasi, poster, media visual, dan bahan lainnya digunakan untuk membuat materi lebih menarik dan mudah dipahami siswa.

Kegiatan pengabdian terdiri dari tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui sejumlah kegiatan utama. Kegiatan dimulai dengan memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang apa itu pendidikan karakter, seberapa penting itu bagi siswa, dan nilai-nilai karakter yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi diberikan secara

interaktif sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya karakter baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan tentang pendidikan karakter dan pengenalan Gerakan 5S: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Pada titik ini, siswa diberi penjelasan tentang arti dari setiap komponen Gerakan 5S dan bagaimana pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga melihat bagaimana Gerakan 5S diterapkan di lingkungan sekolah mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami bagaimana implementasinya secara nyata.

Siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari melalui kegiatan praktik langsung berikutnya. Diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti membiasakan diri menyapa guru dan teman, berkomunikasi menggunakan bahasa yang santun, menjaga

lingkungan sekolah bersih, dan bekerja sama dalam kelompok.

Selanjutnya, siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan mengajukan pertanyaan tentang pendidikan karakter dan penerapan Gerakan 5S, serta untuk berbagi pendapat dan pengalaman mereka. Diharapkan bahwa kegiatan diskusi ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama program berlangsung.

Tahap terakhir adalah mengevaluasi tindakan yang dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif program pengabdian. Pengamatan terhadap partisipasi siswa selama kegiatan, dokumentasi kegiatan, diskusi, dan perubahan perilaku siswa setelah kegiatan dilakukan adalah bagian dari proses evaluasi. Dengan melakukan evaluasi ini, kita dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukan dapat membantu membangun karakter siswa dengan menanamkan kebiasaan positif di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 7 Ciracap Satu Atap berjalan sesuai dengan rencana. Setiap langkah dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat

dilakukan dengan lancar. Kegiatan tidak dapat dilakukan tanpa dukungan dari semua pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan.

Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang besar terhadap program yang diberikan. Ini terlihat dari respons positif siswa terhadap kegiatan sosialisasi pendidikan karakter dan pengenalan Gerakan 5S. Siswa juga tertarik dengan materi yang disampaikan dan memperhatikan dengan baik penjelasan dari tim pelaksana. Selain itu, siswa terlihat aktif dalam memberikan tanggapan dan mengikuti instruksi, yang menunjukkan bahwa suasana kegiatan berlangsung secara interaktif.

Ketika diskusi dan sesi tanya jawab dilakukan, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan juga terlihat baik. Siswa secara aktif bertanya tentang materi yang disampaikan dan memberikan pendapat mereka tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, yang membuat suasana diskusi lebih aktif dan komunikatif.

Siswa sangat terlibat dalam kegiatan praktik langsung. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai praktik, seperti membiasakan diri menyapa guru dan teman, berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan santun, menjaga lingkungan sekolah bersih, dan bekerja sama dalam kelompok. Siswa memiliki kesempatan langsung untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari melalui kegiatan praktik langsung ini.

Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa teknik pelaksanaan pengabdian dapat secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karakter. Siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang melibatkan praktik dan pembiasaan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih efektif dilakukan melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara berkelanjutan daripada hanya menyampaikan materi secara teoritis (Narwanti, 2019).

2. Implementasi Gerakan 5S

Gerakan 5S memberikan dampak positif terhadap pembentukan

karakter siswa (Hidayat & Abdillah, 2019).

Tabel 1. Implementasi Gerakan 5S dan Dampaknya

Komponen	Bentuk Kegiatan	Dampak
Senyum	Membiasakan senyum saat bertemu	Meningkatkan suasana positif
Salam	Mengucapkan salam	Menumbuhkan rasa hormat
Sapa	Menyapa teman dan guru	Meningkatkan hubungan social
Sopan	Berbicara dengan baik	Membentuk etika
Santun	Menghargai orang lain	Menumbuhkan empati

Apabila dicermati lebih lanjut, kelima komponen Gerakan 5S tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sikap yang utuh. Senyum dan salam menjadi pintu masuk terbentuknya suasana sosial yang hangat di lingkungan sekolah, sebab kedua kebiasaan ini menurunkan jarak psikologis antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Siswa yang terbiasa tersenyum dan mengucapkan salam ketika bertemu cenderung lebih terbuka dan merasa

nyaman berada di lingkungan sekolah, sehingga tercipta iklim belajar yang lebih positif.

Komponen sapa memberikan penguatan lebih jauh terhadap hubungan sosial tersebut. Ketika siswa terbiasa menyapa teman maupun guru, terbentuk pola komunikasi yang lebih terbuka sehingga siswa tidak segan untuk berinteraksi lintas kelas maupun lintas angkatan. Kebiasaan ini secara tidak langsung juga membantu menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengurangi potensi kesenjangan sosial di antara siswa yang berasal dari latar belakang yang beragam.

Sementara itu, komponen sopan dan santun lebih menekankan pada dimensi etika dan penghormatan terhadap orang lain. Pembiasaan berbicara dengan bahasa yang baik serta sikap menghargai pendapat maupun keberadaan orang lain membentuk fondasi etika interpersonal yang akan terus dibawa siswa hingga ke jenjang pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2020) bahwa karakter sopan santun merupakan salah satu nilai inti yang

menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Selama observasi lapangan, tim pelaksana juga mencatat bahwa penerapan Gerakan 5S tidak berjalan secara instan, melainkan memerlukan pengulangan dan pengingat dari guru pada awal pelaksanaan. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan kebiasaan menyapa dan bersikap sopan tanpa harus diingatkan terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berulang efektif dalam menanamkan nilai karakter ke dalam perilaku sehari-hari siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Suyadi (2022) bahwa strategi pembelajaran karakter akan lebih berhasil apabila dilakukan secara terus-menerus dan didukung oleh keteladanan dari lingkungan sekitar.

3. Hubungan dengan Pembiasaan Sekolah

Selain Gerakan 5S, kegiatan pembiasaan sekolah juga memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter siswa (Zubaedi, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara teratur dapat membantu siswa

mengembangkan karakter positif. Pembentukan karakter melalui kegiatan pembiasaan lebih efektif daripada hanya memberikan teori di kelas.

Tabel 2. Kegiatan Pembiasaan dan Karakter yang Dibentuk

Kegiatan	Karakter yang Dibentuk
Upacara bendera	Disiplin, nasionalisme
Salat berjamaah	Religius
Gotong royong	Kerja sama
Piket kelas	Tanggung jawab
OSIS dan MPK	Kepemimpinan
Pramuka	Kemandirian

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap kegiatan pembiasaan yang telah berjalan di SMPN 7 Ciracap Satu Atap memiliki kontribusi karakter yang khas dan saling melengkapi. Upacara bendera, misalnya, tidak sekadar menjadi rutinitas seremonial, tetapi melatih kedisiplinan siswa dalam mengikuti aturan serta menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui penghormatan terhadap simbol negara. Kebiasaan ini terlihat konsisten dilakukan setiap pekan dan menjadi salah satu penopang utama kedisiplinan siswa di sekolah.

Kegiatan salat duha dan dzuhur berjamaah menjadi wahana penguatan nilai religius siswa. Melalui kebiasaan beribadah bersama, siswa tidak hanya belajar menjalankan kewajiban agama, tetapi juga belajar kebersamaan dan kesetaraan di hadapan Tuhan, terlepas dari latar belakang sosial masing-masing. Hal ini relevan dengan pandangan Majid dan Andayani (2020) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan akan lebih efektif apabila disertai dengan praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan bersama-sama, bukan sekadar pengajaran teori keagamaan di kelas.

Gotong royong dan piket kelas berperan penting dalam menumbuhkan kerja sama dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, siswa belajar bahu-membahu menyelesaikan tugas bersama, sedangkan piket kelas melatih tanggung jawab individu terhadap kebersihan dan kenyamanan ruang belajarnya sendiri. Kedua kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana tanggung jawab dan kerja sama dapat dilatih melalui aktivitas sederhana

yang dilakukan secara rutin setiap hari.

Adapun kegiatan organisasi seperti OSIS dan MPK, serta kegiatan kepramukaan, memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah kepemimpinan dan kemandirian. Melalui organisasi, siswa belajar mengelola program, berkoordinasi dengan teman sebaya, serta mengambil keputusan dalam kelompok. Sementara itu, kegiatan pramuka melatih kemandirian siswa dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kemampuan bertahan dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dalam kelompok kecil.

Secara keseluruhan, Gerakan 5S dan kegiatan pembiasaan sekolah yang telah ada saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Jika Gerakan 5S lebih menekankan pada aspek etika dan interaksi sosial sehari-hari, kegiatan pembiasaan sekolah menekankan pada aspek kedisiplinan, religiusitas, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Keterpaduan keduanya menghasilkan ekosistem pendidikan karakter yang lebih komprehensif, sebagaimana

ditegaskan oleh Mulyasa (2021) bahwa keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada bagaimana berbagai program dan kegiatan pembiasaan dikelola secara terpadu dan berkesinambungan, bukan berjalan sendiri-sendiri secara terpisah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program

Keberhasilan pelaksanaan program ini tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru menjadi faktor utama yang memungkinkan program dapat berjalan sesuai rencana, baik dalam bentuk penyediaan waktu, tempat, maupun kesediaan untuk turut mengingatkan siswa menerapkan Gerakan 5S di luar sesi kegiatan. Selain itu, antusiasme dan keterbukaan siswa dalam menerima materi turut mempercepat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti presentasi, poster, dan media visual lain, juga berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian materi, karena siswa usia sekolah menengah pertama cenderung lebih mudah memahami

konsep abstrak seperti karakter apabila disampaikan melalui media yang menarik dan kontekstual. Koordinasi yang baik antara tim pelaksana dan pihak sekolah sejak tahap persiapan turut memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil di lapangan. Di sisi lain, terdapat pula sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu tantangan utama, mengingat pembentukan karakter membutuhkan proses pembiasaan jangka panjang, sementara kegiatan pengabdian ini berlangsung dalam durasi yang relatif singkat. Kebiasaan lama sebagian siswa, seperti kecenderungan bersikap acuh atau kurang percaya diri untuk menyapa terlebih dahulu, juga tidak dapat diubah secara instan hanya melalui satu rangkaian kegiatan sosialisasi dan praktik langsung. Kendala lain yang teridentifikasi adalah belum adanya mekanisme pemantauan lanjutan secara terstruktur setelah program berakhir, sehingga keberlanjutan penerapan Gerakan 5S sangat bergantung pada inisiatif guru dan pihak sekolah dalam mengingatkan serta memberi teladan

kepada siswa. Sejalan dengan pandangan Suyadi (2022), tantangan semacam ini lazim dijumpai dalam program pendidikan karakter berbasis kegiatan singkat, sehingga diperlukan strategi tindak lanjut yang melibatkan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai yang telah ditanamkan tidak sekadar berhenti pada tahap pemahaman, tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat.

5. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, dokumentasi kegiatan, serta diskusi bersama guru mengenai perubahan sikap siswa setelah program berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan sopan santun dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya frekuensi siswa menyapa guru dan teman, serta berkurangnya penggunaan bahasa yang kurang sopan selama berinteraksi di lingkungan sekolah.

Guru-guru yang terlibat juga melaporkan bahwa suasana kelas dan lingkungan sekolah terasa lebih hangat setelah program berjalan, meskipun perubahan yang teramati masih bersifat awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut agar benar-benar menjadi kebiasaan permanen. Temuan ini memperkuat pandangan Kemendikbud (2020) bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui kegiatan yang bersifat sekali jalan.

Untuk menjamin keberlanjutan program, tim pelaksana merekomendasikan agar Gerakan 5S diintegrasikan secara resmi ke dalam tata tertib maupun budaya sekolah, misalnya melalui slogan, poster permanen di lingkungan sekolah, serta keteladanan yang terus-menerus ditunjukkan oleh guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai serupa di rumah juga dipandang penting agar pembentukan karakter siswa berjalan konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Samani dan Hariyanto (2020) bahwa pendidikan

karakter akan lebih efektif apabila terjadi keselarasan nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum, hasil pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa penguatan pembentukan karakter siswa melalui Gerakan 5S dan pembiasaan positif di SMPN 7 Ciracap Satu Atap memberikan dampak yang positif, baik dari sisi pemahaman maupun praktik perilaku siswa sehari-hari. Meskipun demikian, keberhasilan jangka panjang program ini akan sangat bergantung pada komitmen seluruh warga sekolah untuk terus menjaga dan mengembangkan kebiasaan positif yang telah mulai terbentuk.

D. Kesimpulan

Kegiatan pembiasaan yang telah diterapkan oleh sekolah selain Gerakan 5S juga berperan besar dalam pembentukan karakter siswa. Upacara bendera, salat duha dan dzuhur berjamaah, senam pagi, gotong royong, piket kelas, kegiatan OSIS, MPK, pramuka, dan kegiatan keagamaan adalah contoh dari kegiatan yang bukan hanya menjadi aktivitas rutin sekolah tetapi juga membantu menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara teratur dapat membantu siswa mengembangkan sifat seperti disiplin, tanggung jawab, agama, kerja sama, kepemimpinan, dan kepedulian sosial. Misalnya, upacara bendera mengajarkan siswa disiplin dan cinta tanah air, sedangkan salat berjamaah menanamkan rasa religius dan kebersamaan. Kegiatan gotong royong dan piket kelas juga membantu siswa belajar bagaimana menjaga lingkungan sekolah bersih dan bekerja sama dengan lebih baik. Selain itu, kegiatan organisasi seperti OSIS, MPK, dan pramuka membantu siswa meningkatkan kemandirian dan kemampuan kepemimpinan mereka. Kegiatan ini mengajarkan mereka cara bekerja dalam tim, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola tugas. Kegiatan pembiasaan membentuk karakter lebih efektif daripada penyampaian teori di kelas. Kegiatan pembiasaan memungkinkan siswa melihat nilai-nilai karakter diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan praktik yang dilakukan berulang kali, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah ditanamkan dan menjadi bagian dari kehidupan mereka (Muslich, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). Implementasi budaya 5S dalam pembentukan karakter siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.24218>
- Kemendikbud. (2020). Panduan penguatan pendidikan karakter di sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lickona, T. (2019). Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues (Edisi terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2020). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). Manajemen pendidikan karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2022). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.

- Narwanti, S. (2019). Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran. Yogyakarta: Familia.
- Samani, M., & Hariyanto. (2020). Konsep dan model pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2022). Strategi pembelajaran pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, A. (2021). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan. Jakarta: Kencana.